

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TERHADAP SIMBOLISME VISUAL
MASJID RAYA AL JABBAR DAN REPRESENTASI
NILAI ESTETIKA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

IBNU SALIM

NIM. 30422052

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TERHADAP SIMBOLISME VISUAL
MASJID RAYA AL JABBAR DAN REPRESENTASI
NILAI ESTETIKA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

IBNU SALIM

NIM. 30422052

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ibnu Salim

NIM : 30422052

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini dengan judul **"ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SIMBOLISME VISUAL MASJID RAYA AL JABBAR DAN REPRESENTASI NILAI ESTETIKA ISLAM"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 22 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Ibnu Salim

NIM. 30422052

NOTA PEMBIMBING

Muhammad Rikzam Kamal M. Kom
Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Ibnu Salim

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

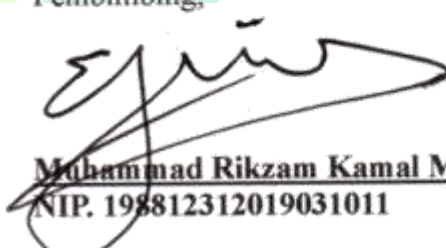
Nama : Ibnu Salim
NIM : 30422052
Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP
SIMBOLISME VISUAL MASJID RAYA AL JABBAR DAN
REPRESENTASI NILAI ESTETIKA ISLAM**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 07 Juli 2026
Pembimbing,


Muhammad Rikzam Kamal M. Kom
NIP. 198812312019031011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **Ibnu Salim**
NIM : **30422052**
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
TERHADAP SIMBOLISME VISUAL MASJID RAYA AL
JABBAR DAN REPRESENTASI NILAI ESTETIKA
ISLAM**

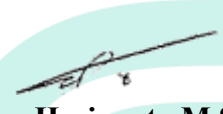
yang telah diujikan pada hari Kamis, 17 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh eh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Vyki Mazaya M.S.I
NIP. 199001312018012002


Heriyanto M.S.I
NIP. 198708092018011001

Pekalongan, 24 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Harvati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Śā	S	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Şād	ş	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	Er
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāwu	w	We
ه	Hā	h	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah SWT serta shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan ini, dengan penuh kehormatan dan kasih sayang yang tulus, saya ingin mempersembahkan Skripsi ini kepada:

1. Almarhum Bapak tercinta, sosok ayah yang telah berjuang, bekerja keras, dan memberikan kasih sayang terbaik semasa hidupnya. Terima kasih karena telah berhasil menuntaskan salah satu cita-cita besar sebagai seorang ayah, yaitu mengantarkan anak-anaknya menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana. Meskipun Bapak kini telah berpulang, doa, nasihat, perjuangan, dan kasih sayang Bapak tetap menjadi kekuatan besar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Mamah tercinta, sosok pertama yang mengenalkan penulis pada cinta, ketulusan, dan pengorbanan. Sebanyak apa pun kata yang penulis tuliskan, rasanya tidak akan pernah cukup untuk membalas segala kebaikan Mamah. Anakmu hanya mampu mengucapkan maaf dan terima kasih; maaf atas sikap yang pernah mengecewakan, atas banyak hal yang belum mampu penulis usahakan, dan karena belum sepenuhnya menjadi anak seperti yang Mamah harapkan. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah habis, doa yang selalu mengiringi, serta kesabaran yang terus Mamah berikan. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, teman bercerita, dan rumah paling nyaman ketika dunia terasa berat. Penulis merasa sangat beruntung dilahirkan dari rahim perempuan sekuat, sesabar, dan sehebat Mamah.
3. Terima kasih kepada diri sendiri, yang telah bertahan melalui berbagai proses, tekanan, dan keraguan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena tetap memilih melangkah meskipun tidak selalu mudah, tetap berusaha menyelesaikan tanggung jawab ini, dan tidak menyerah ketika keadaan terasa berat. Perjalanan ini menjadi bukti bahwa kesabaran, keberanian untuk memulai kembali, serta kesungguhan dalam menyelesaikan sesuatu adalah bagian penting dari proses pendewasaan diri.
4. Terima kasih kepada ketiga kakak saya tercinta, Kak Eka, Kak Ema, dan A Iqbal, yang telah banyak membantu penulis, terutama dalam memberikan dukungan

secara materi ketika penulis menghadapi kesulitan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, bantuan, dan kepedulian yang diberikan tanpa lelah.

5. Terima kasih kepada keluarga besar LPM Al-Mizan, yang telah menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berproses bagi penulis. Terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, serta ilmu yang telah membantu penulis dalam membentuk cara berpikir, melatih kepekaan dalam menulis, dan memahami proses berkarya dengan lebih baik. LPM Al-Mizan bukan hanya menjadi tempat organisasi, tetapi juga menjadi salah satu ruang penting yang memberi warna dalam perjalanan penulis selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada keluarga besar Hijratunaa.com, yang telah menjadi salah satu ruang bagi penulis untuk belajar, berkembang, dan mengenal dunia kepenulisan serta media dengan lebih luas. Terima kasih atas pengalaman, kesempatan, dan kebersamaan yang telah diberikan selama proses penulis menempuh perjalanan akademik maupun pengembangan diri.
7. Terima kasih kepada Setlawanade, DEANKT, serta teman-teman B2F yang telah menjadi bagian dalam proses pembuatan konten pada akun BENNCLIPER. Konten tersebut turut membantu saya dalam memperoleh tambahan penghasilan yang digunakan untuk mendukung kebutuhan penyusunan skripsi ini, sekaligus menjadi sumber semangat dan memberikan suasana positif selama proses pengerjaan skripsi.
8. Terima kasih kepada teman saya, Ervi Trianie, yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu, mendukung dan mendo'akan penulis hingga menyelesaikan skripsi.

MOTTO

“Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?”

QS. Al-Mulk: 3

”Takdir setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras kita dapat mengalahkan takdir.”

-Uzumaki Naruto-



ABSTRAK

Salim, Ibnu. 2026. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Simbolisme Visual Masjid Raya Al Jabbar dan Representasi Nilai Estetika Islam. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Muhammad Rikzam Kamal, M. Kom.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Simbolisme Visual, Masjid Raya Al Jabbar, Estetika Islam, Arsitektur Masjid.

Masjid Raya Al Jabbar merupakan karya arsitektur Islam kontemporer yang memiliki karakter visual melalui perpaduan bentuk modern, simbol keagamaan, dan unsur budaya Jawa Barat. Elemen arsitektur seperti kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi memiliki bentuk visual yang memuat makna simbolik dalam arsitektur Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbolisme visual pada desain arsitektur Masjid Raya Al Jabbar serta mengkaji representasi nilai estetika Islam yang terdapat pada elemen visual bangunan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap elemen visual Masjid Raya Al Jabbar serta studi literatur mengenai arsitektur Islam, estetika Islam, dan teori semiotika. Analisis dilakukan terhadap lima unit visual terpilih, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi untuk melihat hubungan antara bentuk arsitektur, fungsi ruang, dan makna simbolik yang terbentuk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen visual Masjid Raya Al Jabbar membentuk makna simbolik melalui hubungan antara unsur arsitektur, nilai keagamaan, dan konteks budaya Jawa Barat. Representasi nilai estetika Islam pada Masjid Raya Al Jabbar terlihat melalui sembilan prinsip, yaitu tauhid atau kesatuan, keteraturan dan harmoni, keseimbangan, kesucian ruang, cahaya sebagai unsur estetis, ornamen nonfiguratif, kaligrafi, kesederhanaan, dan kontekstualitas budaya

ABSTRACT

Ibnu Salim. Student ID Number 30422052. Roland Barthes' Semiotic Analysis of Visual Symbolism in Al Jabbar Grand Mosque and the Representation of Islamic Aesthetics. Undergraduate Thesis, Komunikasi Penyiaran dan Islam, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Supervisor: Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom.

Keywords: Roland Barthes Semiotics; Visual Symbolism; Al Jabbar Grand Mosque; Islamic Aesthetics; Door and Spatial Transition.

Al Jabbar Grand Mosque is a contemporary Islamic architectural work characterized by the combination of modern forms, religious symbols, and West Java cultural elements. Architectural elements such as the dome, facade, entrance and spatial transition, mihrab, and calligraphy contain visual forms that convey symbolic meanings within the context of Islamic architecture.

This study aims to analyze the visual symbolism in the architectural design of Al Jabbar Grand Mosque and to examine the representation of Islamic aesthetic values reflected through its visual elements. This research employs a qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach through three stages of analysis, namely denotation, connotation, and myth.

The research data were obtained through observations of the visual elements of Al Jabbar Grand Mosque and literature studies related to Islamic architecture, Islamic aesthetics, and semiotic theory. The analysis focuses on five main elements, namely the dome, facade, entrance and spatial transition, mihrab, and calligraphy, to examine the relationship between architectural forms, spatial functions, and the symbolic meanings that emerge.

The findings indicate that the visual elements of Al Jabbar Grand Mosque construct symbolic meanings through the relationship between architectural elements, religious values, and the cultural context of West Java. The representation of Islamic aesthetics in Al Jabbar Grand Mosque is reflected through nine principles: unity of faith (tawhid), order and harmony, balance, sacred space, light as an aesthetic element, non-figurative ornamentation, calligraphy, simplicity, and cultural contextuality.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Simbolisme Visual Masjid Raya Al Jabbar dan Representasi Nilai Estetika Islam” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan, arahan, doa, serta bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ryan Marina, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta dukungan selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
5. Muhammad Rikzam Kamal, M.Kom., selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

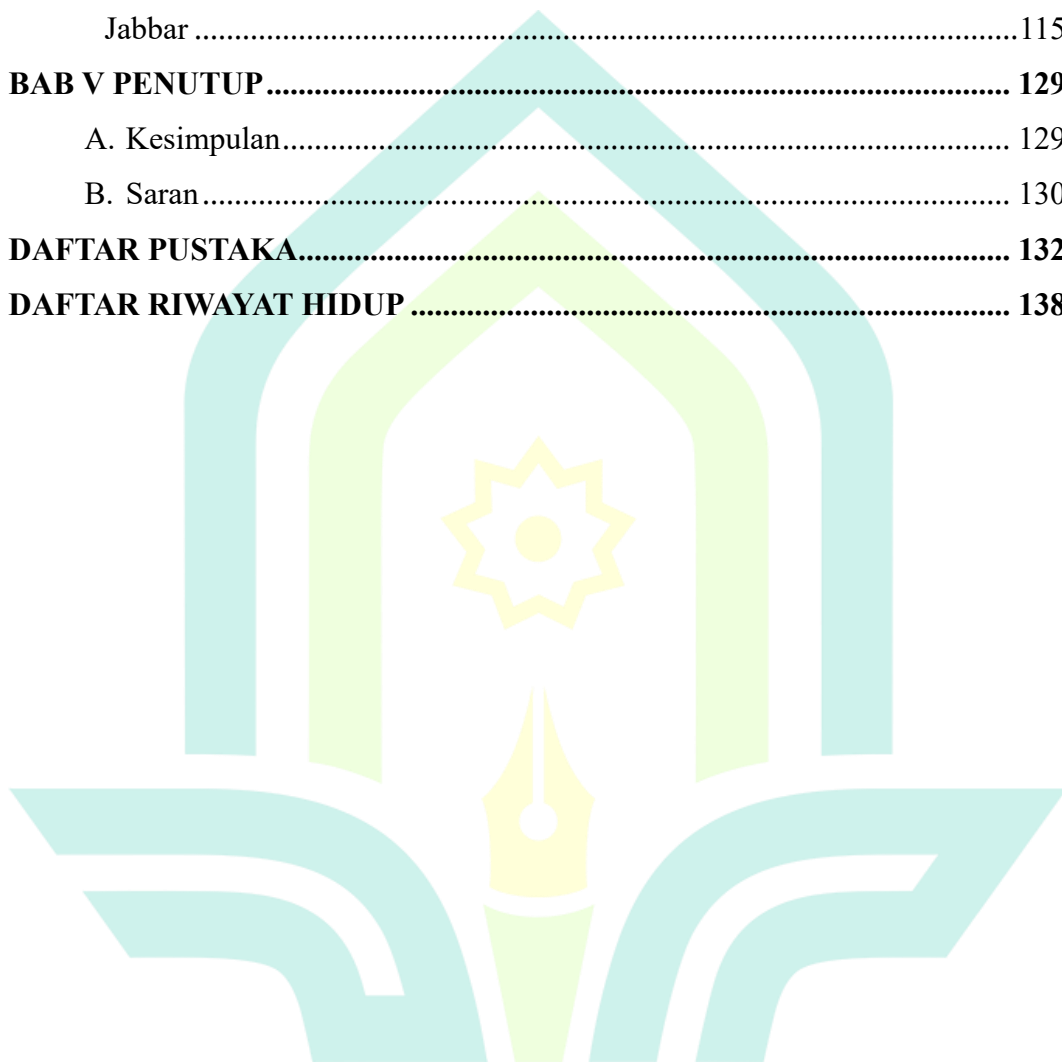
6. Seluruh dosen Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membantu kelancaran administrasi selama penulis menempuh pendidikan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II LANDASAN TEORI	28
A. Simbolisme Visual.....	28
B. Masjid.....	38
C. Estetika Islam	47
D. Semiotika Roland Barthes	52
BAB III GAMBARAN UMUM MASJID RAYA AL JABBAR	56
A. Profil Umum Masjid Raya Al Jabbar	56
B. Elemen Visual Masjid Raya Al Jabbar	58

BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP SIMBOLISME VISUAL MASJID RAYA AL JABBAR DAN REPRESENTASI NILAI ESTETIKA ISLAM	91
A. Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Elemen Visual Masjid Raya Al Jabbar	91
B. Representasi Nilai Estetika Islam dalam Elemen Visual Masjid Raya Al Jabbar	115
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Bagan Kerangka Berpikir</i>	17
Gambar 3.1 <i>Empat Menara dan Danau Retensi Raya Al Jabbar</i>	59
Gambar 3.2 <i>Jembatan Nabi Musa Masjid Raya Al Jabbar</i>	60
Gambar 3.3 <i>Plaza depan Masjid Raya Al Jabbar</i>	61
Gambar 3.4 <i>Kubah Masjid Raya Al Jabbar</i>	63
Gambar 3.5 <i>Fasad Masjid Raya Al Jabbar</i>	65
Gambar 3.6 <i>Pintu Masjid Raya Al Jabbar</i>	67
Gambar 3.7 <i>Transisi ruang Masjid Raya Al Jabbar</i>	67
Gambar 3.8 <i>Mihrab Masjid Raya Al Jabbar</i>	69
Gambar 3.9 <i>Kaligrafi Masjid Raya Al Jabbar</i>	71
Gambar 3.10 <i>Mihrab sebagai Pusat Orientasi Ibadah Masjid Raya Al Jabbar</i> ..	81
Gambar 3.11 <i>Keteraturan Komposisi Bangunan Masjid Raya Al Jabbar</i>	81
Gambar 3.12 <i>Keteraturan dan Harmoni Pola Arabesque Masjid Aydar Kadi</i>	82
Gambar 3.13 <i>Keseimbangan visual interior ruang salat utama Masjid Raya Al Jabbar</i>	84
Gambar 3.14 <i>Kesucian ruang pada interior Masjid Raya Al Jabbar</i>	85
Gambar 3.15 <i>Pencahaya pada mihrab Masjid Raya Al Jabbar</i>	86
Gambar 3.16 <i>Ornamen nonfiguratif pada pintu luar dan pintu dalam Masjid Raya Al Jabbar</i>	87
Gambar 3.17 <i>Kaligrafi lafaz Allah pada bagian atas ruang salat utama Masjid Raya Al Jabbar</i>	88
Gambar 3.18 <i>Kesederhanaan Interior Masjid Raya Al Jabbar</i>	89
Gambar 3.19 <i>Kontekstualisasi budaya pada pintu Masjid Raya Al Jabbar</i>	90
Gambar 4.1 <i>Detail Kubah Masjid Raya Al Jabbar</i>	93
Gambar 4.2 <i>Sisi kanan Kubah Masjid Raya Al Jabbar</i>	95
Gambar 4.3 <i>Gedung Sate Bandung</i>	95
Gambar 4.4 <i>Fasad Masjid Raya Al Jabbar</i>	99
Gambar 4.5 <i>Kerajinan Anyaman</i>	99
Gambar 4.6 <i>Pintu luar Masjid Raya Al Jabbar</i>	103
Gambar 4.7 <i>Mihrab Masjid Raya Al Jabbar</i>	108
Gambar 4.8 <i>Kaligrafi Masjid Raya Al Jabbar</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan tempat suci yang dimuliakan dalam Islam sebagai ruang penghambaan kepada Allah, tempat umat Muslim melaksanakan ibadah dan memperbanyak zikir kepada-Nya. Upaya memakmurkan masjid dilakukan oleh individu atau kelompok yang berperan dalam menguatkan fungsi masjid sebagai ruang ibadah, pembinaan umat, dan penyebaran ajaran Islam. Masjid berperan sebagai ruang zikir, tempat pelaksanaan ibadah, serta pusat penyampaian ajaran Islam. Sejak masa awal perkembangannya, masjid turut berperan sebagai lembaga penting dalam penyebaran keilmuan Islam.¹ Dalam pandangan Islam, Umat yang terlibat dalam pemakmuran masjid merupakan mereka yang memiliki iman kokoh kepada Allah dan berperan aktif dalam menjaga fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan dakwah. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَأْ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. At-Taubah: 18)

Ayat ini menegaskan bahwa memakmurkan masjid adalah bentuk implementasi keimanan seseorang kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid tidak hanya sebatas menjaga aktivitas ibadah, tetapi juga memastikan masjid menjadi sarana utama dalam kegiatan pendidikan, pencerahan, dan penyebaran nilai-nilai Islam.

¹ Jamal Mirdad et al., "Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam," *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci*, Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 249.

Masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah memiliki kedudukan penting dalam Islam karena Al-Qur'an menegaskan prinsip pemakmuran masjid melalui pelaksanaan salat dan zakat, sementara dalam kehidupan sosial masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan umat, bukan hanya ruang ibadah ritual.² Secara historis, keluasan fungsi tersebut telah tampak sejak masa Rasulullah SAW di Madinah, masjid tidak lagi dipandang sebatas menjadi pusat ibadah, sekaligus tempat berlangsungnya aktivitas sosial, pendidikan, kegiatan masyarakat, dan pengembangan dakwah Islam.³ Luasnya fungsi tersebut sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "Dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan sarana bersuci" (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa masjid dalam Islam Masjid dapat dipahami sebagai ruang sakral sekaligus sosial yang tidak hanya mewadahi aktivitas ibadah, tetapi juga mendukung kehidupan umat secara lebih luas. Pemahaman terhadap fungsi yang luas inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menelusuri bagaimana masjid berkembang dari masa ke masa, seiring dengan perluasan wilayah Islam dan tumbuhnya kota-kota baru.

Perkembangan masjid memiliki hubungan yang sangat erat dengan meluasnya wilayah Islam dan tumbuhnya kota-kota baru. Di setiap daerah yang menjadi tempat tinggal umat Islam, masjid menjadi salah satu sarana yang paling penting, bahkan ketika wilayah berhasil dikuasai biasanya disiapkan sebidang tanah yang cukup luas untuk pembangunan masjid, sehingga perkembangan masjid berjalan seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Saat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau singgah terlebih dahulu di Quba dan membangun sebuah masjid yang sangat sederhana, dengan batas bangunan yang jelas dari susunan batu tanpa atap. Masjid Quba yang dibangun

² Abu Risky et al., "Jogokariyan Mosque Strategy in Eradicating Poverty and Ignorance through Mosque Management from the At-Taubah Perspective:18," *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 31, <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art3>.

³ Muhammad Syarif et al., "Dakwah Rasulullah di Madinah: Piagam Madinah dan Perubahan Sosial," *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam* Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 159-60, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v%vi%i.7585> Al-Jamahiria.

pada 12 Rabiul Awal 1 H/28 Juni 622 M ini dikenal sebagai masjid pertama yang didirikan.⁴

Seiring dengan perluasan wilayah Islam, arsitektur masjid berkembang dari bentuk yang sederhana dan fungsional menuju bentuk yang lebih kompleks sesuai kebutuhan masyarakat Muslim. Pada masa awal perkembangan arsitektur Islam, masjid umumnya dibangun dengan ruang terbuka, area salat, dan kemudian dilengkapi unsur penting seperti mihrab, menara, serta dekorasi geometris. Perubahan bentuk masjid dari masa ke masa menunjukkan bahwa arsitektur masjid selalu dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, teknologi, dan kebutuhan umat.⁵ Dalam periode modern, arsitektur masjid mulai menggunakan material seperti beton bertulang, baja, dan kaca yang memungkinkan lahirnya bentuk bangunan yang lebih besar, kompleks. Perkembangan tersebut juga menunjukkan bahwa fungsi masjid tidak lagi terbatas sebagai tempat salat, tetapi meluas menjadi pusat pendidikan, sosial, budaya, dan pelayanan masyarakat seperti yang diajarkan Rasulullah.⁶

Dalam perkembangan di Indonesia, perkembangan arsitektur masjid memperlihatkan proses pertemuan antara nilai-nilai Islam, budaya lokal, pengaruh asing, dan dinamika sosial-politik masyarakat.⁷ Masjid tradisional Nusantara banyak menampilkan unsur lokal seperti atap bertingkat, struktur kayu, denah segi empat, ornamen ukir, serta bentuk bangunan yang menyesuaikan dengan kondisi geografis dan budaya masyarakat setempat. Transformasi arsitektur masjid di Nusantara menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol identitas

⁴ Mirdad et al., "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam." *Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 252, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2414>

⁵ Alnajjar dan Dincel, "CHANGING FORMS AND FUNCTIONS: THE TRANSFORMATION OF MOSQUE ARCHITECTURE FROM THE EARLY ISLAMIC PERIOD," *Dergie Park Akademik* Vol. 1, No. 2, 2024, hlm. 94-95, <https://doi.org/https://dergipark.org.tr/en/pub/jos/article/1505347>.

⁶ Alnajjar dan Dincel. hlm. 99-100.

⁷ Naufal Tri Utama, "SEJARAH TRANSFORMASI ARSITEKTUR MASJID PENINGGALAN WALISANGA ABAD KE-17 SAMPAI KE-19," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 6, No. 1, 2024, hlm. 8-9, <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jambe.v6i1.124>.

budaya dan ketahanan masyarakat Muslim dalam menghadapi perubahan zaman.⁸ Pada perkembangan berikutnya, modernisasi arsitektur di Indonesia turut memengaruhi bentuk masjid, terutama melalui pergeseran dari lokalitas menuju bentuk yang lebih universal dan berkarakter teknologi tinggi. Meskipun demikian, arsitektur masjid di Indonesia tetap dapat dibaca sebagai representasi dari lokalitas, kolonialisme, modernisasi, dan identitas masyarakat Muslim.

Fenomena tersebut menjadi penting ketika dikaitkan dengan keberadaan Masjid Raya sebagai masjid yang berada pada tingkat provinsi. Berdasarkan standar pembinaan manajemen masjid, Masjid Raya adalah masjid yang berada di ibu kota provinsi, ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, serta menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi. Karena berada pada tingkat provinsi, Masjid Raya tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi representasi resmi, religius, sosial, dan kultural dari masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Standar tersebut juga menegaskan bahwa Masjid Raya dapat memiliki nilai budaya, arsitektur nasional, potensi wisata, serta nilai sejarah kebangsaan.⁹

Mengacu pada basis data yang dihimpun melalui sitem informasi masjid yang di singkat (SIMAS) yang dikelola Kementerian Agama, tercatat jumlah masjid di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup besar. di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. hingga 10 April 2026, terdapat 315.627 masjid di seluruh Indonesia.¹⁰ Data tersebut mencerminkan bahwa masjid merupakan elemen penting dalam masyarakat Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar secara global. Dari jumlah tersebut, masjid-masjid memiliki berbagai kategori, seperti Masjid Jami,

⁸ Utama. hlm 10-13.

⁹ Direktur Jenderal dan Bimbingan Masyarakat, "Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam," 2014, <https://docs.paralegal.id/PERMEN/PERMENAG/KEPDIRJEN-BIMAS-ISLAM/2014/KEPDIRJEN-BIMAS-ISLAM-DJ-II-802-2014.pdf>.

¹⁰ simas.kemenag.go.id, "Cek Profil Masjid & Mushalla," simas.kemenag.go.id, 2026, <https://simas.kemenag.go.id/>.

Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Besar, Masjid Agung, Masjid Bersejarah dan Masjid Raya.¹¹ Dari setiap masjid tersebut memiliki peran dan fungsi berbeda di setiap tingkatan masyarakat.

Di antara 315.627 masjid di Indonesia, terdapat sejumlah masjid yang menonjol dari segi fungsi, sejarah, maupun desain arsitektur. Salah satu yang mendapat perhatian luas dari masyarakat dan pemerhati arsitektur Islam kontemporer adalah Masjid Raya Al Jabbar yang terletak di Bandung, Jawa Barat, menjadi salah satu masjid yang menarik perhatian masyarakat. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga dikenal sebagai ikon arsitektur Islam modern yang mencerminkan perkembangan estetika Islam kontemporer.¹² Daya tarik tersebut semakin kuat karena Masjid Raya Al Jabbar pernah direkomendasikan oleh Yayasan Al Khauzan dari Arab Saudi sebagai nominasi masjid terindah terbaik tahun 2023, sebagaimana disampaikan Ridwan Kamil.¹³

Selain itu, penelitian terhadap Masjid Raya Al Jabbar penting dilakukan karena tingginya antusiasme masyarakat terhadap masjid ini. Berdasarkan data Dashboard Jabar dalam rentang 1 Januari 2023 sampai 9 Maret 2026, total kunjungan ke Masjid Raya Al Jabbar mencapai 4.475.759 pengunjung, dengan rata-rata sekitar 3.845 pengunjung per hari.¹⁴ Data tersebut menegaskan Masjid Raya Al Jabbar memiliki peran yang lebih luas dari sekadar tempat ibadah, karena juga menjadi ruang publik dan tujuan wisata religi yang banyak menarik perhatian masyarakat.

Tingginya perhatian publik terhadap Masjid Raya Al Jabbar tidak lepas dari daya tarik visual arsitekturnya.¹⁵ CNN menyebut Masjid Raya Al Jabbar sebagai salah satu masjid terindah di Indonesia. Hal ini terlihat dari desain

¹¹ KanKemenag Denpasar, "Tipologi Masjid Di Indonesia," bali.kemenag.go.id, 2020.

¹² Mutiarasari, "Tentang Masjid Al Jabbar: Lokasi, Sejarah, Dan Aturan Berkunjung," news.detik.com, 2023.

¹³ Sudirman Wamad, "Ridwan Kamil: Al Jabbar Dinominasikan Jadi Masjid Terindah Terbaik," detik.com, 2023.

¹⁴ jabarprov, "Pengunjung Masjid Al Jabbar," jabarprov.go.id, 2026.

¹⁵ cnnindonesia.com, "7 Masjid Dengan Arsitektur Indah Di Indonesia, Destinasi Wisata Religi," cnnindonesia.com, 2025.

bangunannya yang megah, pola geometris yang khas, penggunaan ornamen dekoratif, serta tata ruang yang dirancang secara modern. Elemen-elemen visual tersebut memiliki peran lebih luas daripada sekadar unsur keindahan, melainkan juga dapat dipahami sebagai simbol yang memuat pesan tertentu. Dalam kajian semiotika, bentuk, warna, pola, dan struktur visual dapat dibaca sebagai simbol yang menyampaikan pesan, identitas, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan.¹⁶ Daya tarik visual Masjid Raya Al Jabbar juga mendapat apresiasi dari figur publik internasional, seperti Layvin Kurzawa, yang menyebutnya sebagai masjid yang dinilai memiliki keindahan arsitektur tingkat dunia melalui unggahan di media sosial.¹⁷

Masjid Raya Al Jabbar merupakan masjid tingkat provinsi yang memiliki karakter arsitektur kontemporer dan menjadi salah satu ikon keagamaan Jawa Barat. Karakter tersebut terlihat melalui bentuk kubah yang berbeda dari kubah masjid konvensional, penggunaan panel kaca, struktur lengkung, empat menara, danau retensi, 27 pintu yang mewakili kabupaten dan kota di Jawa Barat, serta pengolahan ruang interior. Konsep bentuk kubahnya berasal dari inspirasi matematika. Ridwan Kamil menjelaskan bahwa “di bawah ada 10 bentuk kurva, di atasnya lima, kemudian jadi empat, jadi dua dan atasnya satu.”¹⁸ Penamaan Al Jabbar juga berkaitan dengan salah satu Asmaul Husna, istilah aljabar, dan singkatan Jawa Barat.¹⁹

Keragaman elemen visual tersebut menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Raya Al Jabbar dapat berfungsi sebagai media penyampaian makna. Arsitektur masjid kontemporer dapat menjadi media komunikasi antara

¹⁶ CNN Indonesia, “7 Masjid dengan Arsitektur Indah di Indonesia, Destinasi Wisata Religi,” *CNN Indonesia*, 7 Maret 2025, diakses 6 Maret 2026, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250307093816-269-1206028/7-masjid-dengan-arsitektur-indah-di-indonesia-destinasi-wisata-religi>

¹⁷ Fikriansyah, “Menilik Arsitektur Masjid Al Jabbar yang Bikin Kurzawa Terpesona,” *detik.com*, diakses 6 Maret 2026, <https://www.detik.com/properti/berita/d-8361553/menilik-arsitektur-masjid-al-jabbar-yang-bikin-kurzawa-terpesona>.

¹⁸ Masjid Raya Al Jabbar, “Inspirasi Arsitektur Masjid Al Jabbar Dari Rumus Matematika, Nama Dari Asmaul Husna,” *masjidrayaaljabbar.com*, 2023, diakses 18 Juli 2026 <https://masjidrayaaljabbar.com/inspirasi-arsitektur-masjid-al-jabbar-dari-rumus-matematika-nama-dari-asmaul-husna/>.

¹⁹ Masjid Raya Al Jabbar, “Profil Masjid,” Masjid Raya Al Jabbar, 2023., diakses 18 Juli 2026.

perancang dan masyarakat serta sarana penyampaian nilai keagamaan melalui bentuk dan tata ruang.²⁰

Masjid Raya Al Jabbar memiliki beragam elemen visual pada bangunan dan kawasan sekitarnya. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menginventarisasi seluruh elemen tersebut. Analisis dipusatkan pada lima unit visual yang memperlihatkan perbedaan cara kerja tanda, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Kubah digunakan untuk mengkaji tanda melalui bentuk dan identitas arsitektural. Fasad digunakan untuk mengkaji tanda melalui pola, material, ornamen, dan permukaan bangunan. Pintu dan transisi ruang digunakan untuk mengkaji tanda melalui ambang dan pengalaman perpindahan ruang. Mihrab digunakan untuk mengkaji tanda melalui fungsi ritual dan orientasi kiblat, sedangkan kaligrafi digunakan untuk mengkaji hubungan antara bentuk visual dan teks keagamaan.

Pemilihan kelima unit tersebut tidak didasarkan pada anggapan bahwa kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi merupakan elemen paling dominan atau satu-satunya yang memiliki makna simbolik. Kelima unit dipilih secara purposif karena menyediakan fokus pembacaan yang berbeda. Kubah difokuskan pada bentuk dan identitas arsitektural, fasad pada pengolahan permukaan bangunan, pintu dan transisi ruang pada pengalaman perpindahan, mihrab pada orientasi ritual, sedangkan kaligrafi pada hubungan antara bentuk visual dan teks keagamaan. Pembagian fokus tersebut digunakan untuk mengarahkan analisis dan tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi mutlak terhadap seluruh elemen Masjid Raya Al Jabbar.

Persoalan empiris muncul karena informasi mengenai Masjid Raya Al Jabbar lebih banyak menjelaskan keunikan bentuk, inspirasi matematika, ukuran bangunan, jumlah pintu dan menara, danau retensi, fasilitas, serta identitasnya sebagai ikon Jawa Barat. Publikasi resmi, misalnya, menjelaskan empat menara, bentang atap 99 meter, danau retensi, 27 pintu, serta hubungan

²⁰ Fireza et al, "Symbolism in Contemporary Mosque Architecture Discourse: An Integrative Literature Review," *Sinergi* Vol. 29, No. 1, 2025, hlm. 109, <https://doi.org/10.22441/sinergi.2025.1.011>.

desain dengan Asmaul Husna dan Jawa Barat.²¹ Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk, fungsi, dan konsep bangunan, tetapi belum diarahkan untuk menjelaskan bagaimana unit visual tertentu membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Kajian terhadap simbolisme arsitektur memerlukan pembedaan antara bentuk yang terlihat, fungsi arsitektural, asosiasi budaya, dan interpretasi keagamaan. Nilai seperti keteraturan, kesucian, tauhid, modernitas, dan identitas budaya tidak dapat langsung dilekatkan pada suatu elemen hanya karena elemen tersebut berada pada bangunan masjid. Makna tidak melekat secara otomatis pada objek, tetapi diproduksi melalui bahasa dan sistem representasi yang digunakan dalam suatu kebudayaan.²²

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai perangkat analisis untuk membaca lima unit visual terpilih Masjid Raya Al Jabbar. Setiap unit dianalisis pada tingkat denotasi untuk menjelaskan bentuk dan fungsi yang tampak, kemudian pada tingkat konotasi untuk menafsirkan asosiasi sosial, budaya, dan keagamaan.²³ Analisis mitos selanjutnya digunakan untuk menjelaskan gagasan yang dibentuk dan dinaturalisasi melalui tanda visual.²⁴ Hasil pemaknaan semiotik kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka estetika Islam untuk menjelaskan nilai yang direpresentasikan melalui kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi.

²¹ Jamaludin et al, "Examining the Symbolic Meaning of Al Jabbar Grand Mosque in Bandung," *OF ISLAMIC ARCHITECTURE* Vol. 7, No. 4, 2023, hlm. 760, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i4.21256> J.

²² Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London; Thousand Oaks; New Delhi: SAGE Publications, 1997), hlm. 17

²³ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 1st Americ (New York: Hill and Wang, 1968), hlm. 89.

²⁴ Roland Barthes, *Mythologies*, ed. The Noonday Press (New York: Les Éditions du Seuil, 1972), hlm. 115.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi nilai estetika islam pada lima unit visual arsitektur Masjid Raya Al Jabbar?
2. Bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lima unit visual Masjid Raya Al Jabbar melalui semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari permasalahan peneliti yang diangkat dalam karya tulisan akademis ini:

1. Menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lima unit visual terpilih Masjid Raya Al Jabbar melalui semiotika Roland Barthes.
2. Menjelaskan representasi nilai estetika Islam berdasarkan hasil pemaknaan lima unit visual.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a. Memperkaya literatur akademik mengenai hubungan antara desain arsitektur, pesan simbolik, dan representasi nilai-nilai Islam dalam ruang publik modern.
 - b. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian semiotika, khususnya teori Roland Barthes, melalui analisis simbolisme visual pada arsitektur Masjid Raya Al Jabbar.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan wawasan bagi pemerintah daerah, arsitek, dan perencana tata ruang mengenai pentingnya pemaknaan simbolik dalam pembangunan masjid sebagai pusat ibadah, edukasi, dan wisata religi.
 - b. Membantu masyarakat umum dalam memahami makna filosofis yang terkandung dalam desain Masjid Raya Al Jabbar sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai keislaman dan budaya yang dihadirkan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

Penelitian ini menempatkan estetika Islam sebagai teori utama untuk membaca simbolisme visual Masjid Raya Al Jabbar. Estetika Islam dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai keindahan bentuk, tetapi juga sebagai cara memahami hubungan antara bentuk visual, nilai religius, pengalaman ruang, dan makna yang hadir dalam arsitektur masjid. Oliver Leaman menjelaskan bahwa seni Islam tidak sebaiknya dipahami sebagai seni yang “lain” atau ditempatkan lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan seni lain, karena setiap karya perlu dilihat melalui bentuk, fungsi, dan konteksnya sendiri.²⁵ Pandangan ini penting karena Masjid Raya Al Jabbar merupakan bangunan masjid kontemporer yang tidak cukup dibaca hanya dari bentuk megahnya, tetapi perlu dilihat dari bagaimana elemen visualnya membangun nilai estetika Islam.

Dalam kajian estetika Islam, keindahan tidak dapat dilepaskan dari cara suatu bentuk menghadirkan pengalaman tertentu bagi manusia. Leaman mengingatkan bahwa pembahasan seni Islam sering kali terlalu cepat membuat kesimpulan umum, misalnya menganggap seluruh seni Islam selalu religius, selalu dekoratif, atau selalu memiliki pola tertentu.²⁶

Salah satu pokok penting dalam estetika Islam adalah hubungan antara bentuk dan makna. Dalam pembahasan mengenai kaligrafi, Leaman menjelaskan bahwa kaligrafi tidak hanya berkaitan dengan makna kata yang ditulis, tetapi juga dengan bentuk, gaya, susunan huruf, dan pengalaman visual yang ditimbulkannya.²⁷ Artinya, unsur visual dalam seni Islam tidak selalu bekerja melalui isi teks semata, tetapi juga melalui cara teks atau bentuk itu ditampilkan.

Meskipun demikian, kaligrafi tidak perlu ditempatkan sebagai satu-satunya unsur paling tinggi dalam seni Islam. Leaman menegaskan bahwa

²⁵ Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan*, ed. Sibawaihi and Ahmad Baiquni, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2005). hlm. 57.

²⁶ Leaman. hlm. 45.

²⁷ Leaman. hlm. 75.

kaligrafi perlu ditempatkan secara proporsional, sebab keindahan karya seni atau arsitektur tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tulisan, tetapi juga oleh keseluruhan bentuk, ruang, dan komposisinya.²⁸ Dengan dasar ini, penelitian terhadap Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya memusatkan perhatian pada kaligrafi, tetapi juga pada elemen visual lain yang sama pentingnya, seperti kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab serta kaligrafi.. Semua elemen tersebut perlu dilihat sebagai satu kesatuan visual yang membentuk nilai estetika Islam.

Estetika Islam juga sering dikaitkan dengan penggunaan pola geometris dan ornamen. Leaman menunjukkan bahwa ada pandangan yang menyebut seni Islam cenderung mengisi ruang dengan bentuk-bentuk rumit, ornamen, dan geometri; namun ia juga menekankan bahwa pandangan seperti ini tidak boleh diterima secara mutlak karena banyak karya seni dan arsitektur Islam yang justru sederhana.²⁹ Oleh karena itu, penggunaan ornamen dan geometri pada Masjid Raya Al Jabbar perlu dibaca secara seimbang. Pola geometris pada fasad atau elemen dekoratif masjid dapat menunjukkan keteraturan dan harmoni, tetapi tidak boleh langsung dianggap sebagai makna tunggal tanpa melihat konteks visual dan fungsi ruangnya.

Dalam arsitektur masjid modern, prinsip estetika Islam dapat muncul melalui keseimbangan antara bentuk tradisional dan pendekatan kontemporer. Estetika Islam dalam arsitektur masjid modern dapat dilihat melalui penggunaan geometri, proporsi, pencahayaan, material, dan pengaturan ruang yang membantu membentuk pengalaman spiritual.³⁰ Pandangan ini relevan dengan Masjid Raya Al Jabbar karena bangunan tersebut menghadirkan bentuk arsitektur modern, tetapi tetap memakai

²⁸ Leaman. hlm. 81

²⁹ Leaman. hlm. 82-83

³⁰ Naiera Usama, "Principles of Islamic Aesthetic in Modern Mosque Architecture Naiera," *Architecture and Planing Pharos* 1, no. 1 (2025): 1–13, <https://doi.org/https://www.pua.edu.eg/faculty-of-engineering/pharos-journal-for-architecture-and-planning-pjarchp/> Principles. hlm. 2.

elemen yang dekat dengan tradisi visual Islam. Dengan demikian, estetika Islam dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai bentuk yang harus selalu tradisional, melainkan sebagai nilai yang dapat hadir melalui desain kontemporer.

Selain berkaitan dengan bentuk, estetika Islam juga berhubungan dengan identitas budaya dan fungsi sosial bangunan. Arsitektur Islam dapat menjadi simbol identitas budaya dan religius, sekaligus membangun keterhubungan sosial dalam masyarakat.³¹ Maka dari itu, Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik, ikon daerah, dan penanda identitas masyarakat Muslim Jawa Barat. Karena itu, nilai estetika Islam dalam masjid ini perlu dilihat dari hubungan antara keindahan visual, fungsi ibadah, dan makna sosial yang dihadirkan oleh bangunan.

Meskipun estetika Islam menjadi teori utama, penelitian ini tetap menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung. Semiotika Barthes tidak ditempatkan sebagai landasan utama, melainkan sebagai alat bantu untuk membaca tanda visual pada elemen arsitektur Masjid Raya Al Jabbar. Dalam pemikiran Barthes, tanda dapat dibaca melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos.³² Denotasi digunakan untuk melihat makna yang tampak secara langsung, konotasi digunakan untuk membaca makna yang terbentuk melalui hubungan budaya dan sosial, sedangkan mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua yang membuat suatu makna tampak wajar dalam masyarakat.³³

Pendekatan Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menjelaskan bagaimana elemen visual Masjid Raya Al Jabbar tidak hanya hadir sebagai bentuk arsitektural, tetapi juga membangun makna religius,

³¹ Awaliyah, "Islamic Architecture : Shaping Cultural Identity , Fostering Community Cohesion , and Promoting Inclusivity." hlm. 16-17

³² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ed. oleh Rosdakarya Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 63. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=2y4IAAAACAAJ>.

³³ Efendi Barus et al., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth," *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* 04, no. 02 (2025): 356, <https://doi.org/https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere>.

budaya, dan estetis yang kemudian ditafsirkan dalam kerangka estetika Islam.

Oleh karena itu alur teori dalam penelitian ini adalah estetika Islam sebagai landasan utama dan semiotika Roland Barthes sebagai perangkat bantu analisis. Elemen visual Masjid Raya Al Jabbar terlebih dahulu dibaca melalui denotasi, konotasi, dan mitos, kemudian hasil pembacaan tersebut ditafsirkan berdasarkan nilai estetika Islam. Nilai yang menjadi perhatian meliputi keteraturan, keseimbangan, harmoni, kesucian ruang, spiritualitas, identitas Islam, dan orientasi ketauhidan.

2. Penelitian yang relevan

- a. Penelitian pertama adalah karya Anisa Dwi Ipmawati dan Ooh Hodijah yang berjudul "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo sebagai Destinasi Wisata Religi". Kajian ini relevan karena sama-sama menggunakan teori Roland Barthes untuk membaca makna simbolik pada arsitektur masjid. Fokus penelitian tersebut berada pada Masjid Raya Sheikh Zayed Solo dan menekankan makna simbolik arsitektur masjid dalam konteks wisata religi. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada Masjid Raya Al Jabbar dengan penekanan pada simbolisme visual dan representasi nilai estetika Islam dalam arsitektur masjid kontemporer. Dengan demikian, persamaannya terletak pada teori dan bidang kajiannya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan arah interpretasinya.³⁴
- b. Penelitian kedua adalah karya Lutfi Nurfadli berjudul "Menelusuri Pesan Tersirat Arsitektur Masjid Merah Panjunan: Analisis Semiotika Roland Barthes". Kajian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen arsitektur masjid tradisional, seperti atap, ornamen, pilar, dan struktur bangunan, tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga memuat

³⁴ Anisa Dwi Ipmawati dan Ooh Hodijah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Sebagai Destinasi Wisata Religi," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 1, No. 5, 2024 Hlm. 8065–79, <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

simbol-simbol budaya dan spiritual yang kompleks. Relevansi Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat dari penggunaan teori semiotika Barthes untuk membaca arsitektur masjid sebagai sistem tanda. Perbedaannya, penelitian Nurfadli berfokus pada masjid tradisional dengan penekanan akulturasi budaya, sedangkan penelitian ini berfokus pada masjid kontemporer dengan penekanan pada simbolisme visual dan estetika Islam.³⁵

- c. Penelitian ketiga adalah artikel Hasan Asroh dkk berjudul "Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak: Kajian Semiotika Roland Barthes". Pembahasan ini menemukan bahwa Atap tumpang pada Masjid Agung Demak bukan sekadar elemen konstruksi, melainkan juga menyimpan pesan filosofis yang berkaitan dengan nilai budaya dan spiritual. Penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa satu elemen arsitektur masjid saja sudah dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang kaya makna. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya menelaah satu elemen, tetapi membatasi analisis pada beberapa elemen visual utama Masjid Raya Al Jabbar agar pembacaan semiotik lebih luas namun tetap terarah.³⁶
- d. Penelitian keempat adalah artikel J. Jamaludin, Imam Santosa, dan Juarni Anita berjudul "*Examining the Symbolic Meaning of Al Jabbar Grand Mosque in Bandung*". Artikel ini sangat relevan karena sama-sama membahas Masjid Raya Al Jabbar dan menempatkan arsitektur masjid sebagai objek pemaknaan simbolik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al Jabbar mengandung makna simbolik formal dan estetis yang kuat, terutama pada kubah, struktur desain, dan elemen interiornya. Perbedaannya, artikel tersebut berfokus pada

³⁵ Lutfi Nurfadli, "Menelusuri Pesan Tersirat Arsitektur Masjid Merah Panjunan: Analisis Semiotika Roland Barthes," *Intelek dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 2, No. 3, 2025, Hlm. 3827–34, <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

³⁶ Hasan Asroh, Yuli Kurniati Werdiningsih, dan Sunarya, "Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* Vol.4, No. 1, 2025, Hlm. 4036–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242>.

makna simbolik umum dan estetika formal, sedangkan penelitian ini secara khusus menggunakan semiotika Roland Barthes untuk membaca lapisan denotasi, konotasi, dan mitos, lalu mengaitkannya dengan representasi nilai estetika Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas kerangka analisis dan mempertegas fokus interpretatifnya.³⁷

- e. Penelitian Rahma Samroatul Fuadah dkk berjudul “Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia” relevan karena sama-sama mengkaji elemen visual masjid sebagai pembawa makna simbolik. penelitian Fuadah dan Arzaqina berfokus pada ornamen masjid kontemporer di Indonesia secara umum melalui studi literatur, sedangkan penelitian ini berfokus secara khusus pada elemen visual utama Masjid Raya Al Jabbar dan menggunakan perspektif semiotika Barthes untuk menelaah tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, lalu mengaitkannya dengan representasi nilai estetika Islam.³⁸
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ichsan Hambali dkk berjudul “Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta” relevan dengan pembahasan ini karena memiliki kesamaan dalam membahas arsitektur masjid sebagai sarana mengandung makna simbolik dan nilai keislaman. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan perwujudan simbol budaya Jawa dan kandungan nilai-nilai Islam yang tersirat dalam bangunan Masjid At-Tin Jakarta dengan menggunakan metode eksplorasi kajian jurnal dan pengamatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid At-Tin memadukan simbol budaya Jawa dan nilai Islam secara

³⁷ J Jamaludin, “Examining the Symbolic Meaning of Al Jabbar Grand Mosque in Bandung,” *OF ISLAMIC ARCHITECTURE* Vol. 7, No. 4, 2023, Hlm 760–66, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i4.21256> J.

³⁸ Rahma Samroatul Fuadah dan Saila Arzaqina, “Kajian Bentuk dan Makna Simbolis Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia,” *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* Vol. 2, No. 1, 2025, Hlm 35–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.419>.

koheren melalui bentuk massa bangunan, atap Joglo, hierarki ruang, zona perancangan, orientasi kiblat, mihrab, mimbar, serta ornamen kaligrafi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terlihat dari pandangannya terhadap masjid sebagai bangunan yang memiliki makna simbolik dan religius, bukan hanya fungsi fisik. Perbedaannya, Hambali dkk. mengkaji perpaduan budaya Jawa dan nilai Islam pada Masjid At-Tin, sedangkan penelitian ini menelaah elemen visual Masjid Raya Al Jabbar melalui semiotika Roland Barthes untuk melihat makna denotasi, konotasi, mitos, serta hubungannya dengan estetika Islam.³⁹

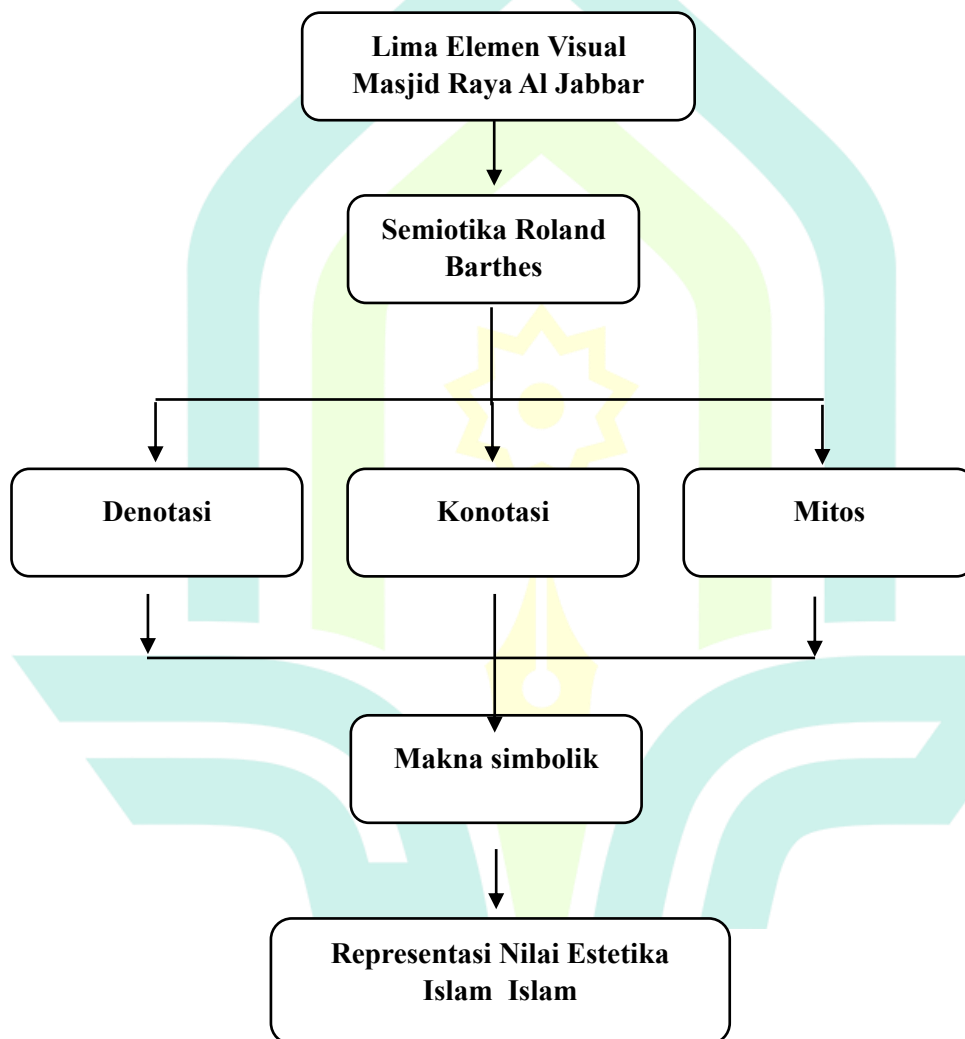
- g. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Suryandari, Jamhari, dan Ahmad Shahid berjudul "*Islamic and Western Hybrid Symbols in Contemporary Mosque Architecture in Indonesia's Reform Era*" relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah simbol dan makna pada arsitektur masjid kontemporer. Penelitian tersebut mengkaji delapan masjid kontemporer di Indonesia dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, dokumentasi, serta teori semiotika Roland Barthes, konsep sakral-profan, dan teori simbol. Hasilnya menunjukkan bahwa arsitektur masjid kontemporer di Indonesia menampilkan simbol hibrida antara Islam dan Barat yang tetap dapat diterima masyarakat Kedua penelitian memiliki titik temu pada penerapan pendekatan semiotika Roland Barthes dan perhatian pada paham simbolik arsitektur masjid kontemporer. Adapun perbedaannya, penelitian Suryandari dkk. bersifat lebih luas karena membahas beberapa masjid sekaligus dan menyoroti hibriditas simbol, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada Masjid Raya Al Jabbar

³⁹ Nur Ichsan Hambali et al., "Simbolisasi Budaya Jawa dan Substansi Nilai Islam pada Masjid At-Tin Jakarta," *sinektika arsitektur* Vol. 19, No. 2, 2022, Hlm. 173–83, <https://doi.org/http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>.

dan pada elemen visual utama yang dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos untuk melihat representasi nilai estetika Islam.⁴⁰

3. Kerangka berpikir

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran dengan kerangka sebagai berikut:



Bagan 1.1 *Kerangka Berpikir*

⁴⁰ Suryandari, "Islamic and Western Hybrid Symbols in Contemporary Mosque Architecture in Indonesia's Reform Era, *Journal of Islamic Architecture* Vol. 7, No. 4, 2023, Hlm. 690-98, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i4.23104>.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan yang berurutan antara objek penelitian, masalah penelitian, teori yang digunakan, proses analisis, dan tujuan penelitian. Penelitian ini berangkat dari objek kajian berupa lima unit visual terpilih pada arsitektur Masjid Raya Al Jabbar, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Penetapan lima unit visual dilakukan secara purposif berdasarkan perbedaan fokus pembacaan pada setiap unit. Kubah difokuskan pada bentuk dan identitas arsitektural, fasad pada pola, material, ornamen, dan pengolahan permukaan, pintu dan transisi ruang pada ambang serta pengalaman perpindahan, mihrab pada fungsi ritual dan orientasi kiblat, sedangkan kaligrafi pada hubungan antara bentuk visual dan teks keagamaan, fasad melalui pola, material, ornamen, dan permukaan bangunan, pintu dan transisi ruang melalui ambang serta pengalaman perpindahan ruang, mihrab melalui orientasi ritual dan arah kiblat, sedangkan kaligrafi melalui hubungan antara bentuk visual dan teks keagamaan.

Dari objek tersebut muncul masalah penelitian, yaitu bahwa elemen-elemen visual pada Masjid Raya Al Jabbar bukan sekadar berperan sebagai unsur fisik bangunan, serta dapat dipahami menjadi tanda bermakna tertentu. Permasalahan utama fokus utama penelitian ini ialah membaca lapisan makna elemen visual tersebut, serta bagaimana elemen-elemen itu merepresentasikan nilai-nilai estetika Islam dalam arsitektur masjid kontemporer. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi bentuk visual, tetapi berusaha mengungkap makna di balik bentuk tersebut.

Untuk menjawab masalah tersebut, Penelitian ini memakai kerangka semiotika Roland Barthes. Teori ini digunakan karena mampu menjelaskan bahwa suatu objek visual dapat dibaca dalam tiga lapis makna, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang lahir dari asosiasi budaya dan sosial, serta mitos sebagai makna ideologis yang dinaturalisasi dalam masyarakat. Melalui teori ini, elemen visual Masjid Raya Al Jabbar dibaca sebagai sistem tanda dengan makna lebih luas dari

sekadar menampilkan keindahan bentuk, tetapi juga memproduksi pesan simbolik, religius, dan kultural.

Berdasarkan objek, masalah, dan teori tersebut, penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos pada elemen visual utama arsitektur Masjid Raya Al Jabbar serta menjelaskan bagaimana elemen-elemen visual tersebut merepresentasikan nilai-nilai estetika Islam. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan alur yang logis bahwa objek penelitian melahirkan masalah penelitian, masalah tersebut dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes, dan hasil analisis diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif, yaitu cara pandang yang menempatkan penafsiran sebagai dasar dalam memahami realitas sosial dan budaya. Paradigma interpretif memandang realitas sebagai sesuatu yang tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial serta proses pemberian makna oleh manusia. Penelitian dengan paradigma ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna yang berada di balik gejala yang tampak, bukan untuk mengutamakan pengukuran atau penjelasan hubungan sebab-akibat.⁴¹

Paradigma interpretif sesuai dengan penelitian ini karena Masjid Raya Al Jabbar dipahami sebagai karya arsitektur yang mengandung tanda dan pesan simbolik. Pembacaan dipusatkan pada lima unit visual terpilih, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Kelima unit tersebut dianalisis melalui semiotika Roland Barthes untuk membaca makna denotasi, konotasi, dan mitos.⁴² Hasil pembacaan semiotik kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka estetika Islam untuk menjelaskan nilai

⁴¹ Mindo E. I. Manullang et al., "Paradigma Interpretif Dan Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Matematika," *Pendas* Vol. 10, No. 1, 2025, hlm. 239 <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26168>.

⁴² Barus et al., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." hlm. 356.

yang direpresentasikan pada unit visual yang dianalisis.

2. Pendekatan, Metode, Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pencarian dan pemahaman makna, konsep, karakteristik, simbol, serta deskripsi suatu fenomena secara mendalam. Data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian untuk menggambarkan fenomena yang diteliti, sedangkan proses analisis dilakukan dengan memaknai dan menafsirkan data yang diperoleh.⁴³

Jenis penelitian deskriptif-interpretatif digunakan untuk mendeskripsikan karakter visual lima unit terpilih Masjid Raya Al Jabbar, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi, kemudian menafsirkan makna yang dihasilkan oleh masing-masing unit. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan kajian semiotika arsitektur yang memandang bentuk, fasad, ornamen, susunan ruang, dan material sebagai tanda yang dapat menyampaikan identitas, fungsi, nilai, serta pesan budaya kepada masyarakat. Arsitektur dengan demikian dipahami sebagai media komunikasi visual yang maknanya dibentuk melalui hubungan antara unsur fisik bangunan dan sistem sosial budaya yang melatarbelakanginya.⁴⁴

Estetika Islam ditempatkan sebagai kerangka teori utama untuk menafsirkan nilai yang direpresentasikan melalui lima unit visual terpilih. Semiotika Roland Barthes digunakan sebagai perangkat analisis untuk membaca tanda melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, posisi, material, pola, dan fungsi yang terlihat pada setiap unit. Konotasi digunakan untuk menafsirkan makna sosial, budaya, dan keagamaan yang terbentuk melalui

⁴³ Ubay Haki, Eka Danik Prahastiwi, and Nikmah Sari Hasibuan, "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* Vol. 3, No. 1, 2024, hlm. 1–2, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.

⁴⁴ Ikaputra Hasan, "Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur Melalui Perspektif Semiotika," *ARSITEKTURA Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* Vol. 23, No. 1, 2025, hlm. 53–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>.

hubungan antara tanda dan pengetahuan budaya. Mitos digunakan untuk membaca gagasan yang dinaturalisasi sehingga dipandang sebagai makna yang wajar dalam masyarakat.⁴⁵ Hasil pembacaan tersebut kemudian ditafsirkan melalui estetika Islam untuk menjelaskan nilai yang direpresentasikan oleh unit visual yang dianalisis.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Raya Al Jabbar yang berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang dipilih untuk memberikan informasi sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian lazim disebut sebagai informan karena kedudukannya sebagai sumber informasi mengenai objek atau permasalahan yang sedang diteliti. Pemilihan informan tidak diarahkan untuk mewakili jumlah populasi, melainkan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.⁴⁶ Informan yang dipilih sebaiknya memiliki pengetahuan atau pengalaman yang berkaitan dengan objek penelitian, mampu menyampaikan informasi, mempunyai waktu, dan bersedia terlibat dalam proses pengumpulan data.⁴⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus Masjid Raya Al Jabbar yang dipilih secara purposif sebagai informan pendukung. Pengurus tersebut dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam pengelolaan masjid dan pengetahuannya mengenai fungsi ruang, penggunaan elemen arsitektural, kegiatan masjid, serta informasi yang berkaitan dengan bangunan Masjid Raya Al Jabbar. Informasi dari pengurus digunakan

⁴⁵ Barus et al., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." hlm. 356-57

⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023), hlm. 79 <https://repository.uinsu.ac.id/19091/>.

⁴⁷ Nasution., hlm. 89.

untuk mengklarifikasi dan memverifikasi data faktual yang diperoleh melalui pengamatan langsung, dokumentasi visual, dan sumber resmi.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan aspek, sasaran, atau titik perhatian yang dikaji untuk menjawab permasalahan penelitian. Objek menunjukkan bagian tertentu dari suatu fenomena yang diamati, dideskripsikan, dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.⁴⁸ Penetapan objek diperlukan agar proses pengumpulan dan analisis data memiliki batas yang jelas serta tidak melebar ke bagian yang berada di luar fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah simbolisme visual pada arsitektur Masjid Raya Al Jabbar yang dibatasi pada lima unit visual terpilih, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Pemilihan kelima unit tersebut dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, perbedaan fungsi dan karakter visual, ketersediaan data visual, serta kecukupannya untuk dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Kubah dikaji berdasarkan bentuk keseluruhan dan identitas arsitekturalnya. Fasad dikaji melalui permukaan, material, pola, bukaan, dan pencahayaan. Pintu dan transisi ruang dikaji melalui bentuk ambang, jalur pergerakan, dan pengalaman perpindahan menuju ruang salat. Mihrab dikaji berdasarkan fungsi ritual dan orientasi kiblat, sedangkan kaligrafi dikaji melalui hubungan antara bentuk visual dan kandungan teks keagamaan.

Pengamatan terhadap kelima unit visual terpilih diarahkan pada bentuk, garis, warna, pola, ukuran, material, tekstur, pencahayaan, posisi, fungsi, dan hubungan ruang. Unsur yang ditemukan kemudian dibaca melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil pembacaan semiotik selanjutnya dihubungkan dengan prinsip-prinsip

⁴⁸ Nasution., hlm. 169.

estetika Islam untuk mengetahui representasi nilai estetika Islam pada arsitektur Masjid Raya Al Jabbar.

5. Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk kata-kata, uraian, hasil pengamatan, catatan, dokumen, dan gambar yang dapat dideskripsikan serta ditafsirkan secara naratif.⁴⁹ Berdasarkan cara memperolehnya, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen atau sumber yang telah tersedia dan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer.⁵⁰

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui kegiatan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Data ini berhubungan langsung dengan objek yang diteliti dan dikumpulkan berdasarkan kebutuhan penelitian.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif, pengamatan memungkinkan peneliti melihat keadaan objek secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk merekam serta menyimpan keadaan objek dalam bentuk gambar dan catatan.⁵²

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung dan dokumentasi visual terhadap lima unit visual terpilih Masjid Raya Al Jabbar. Dokumentasi visual dilakukan dalam bentuk foto yang diambil oleh peneliti, sedangkan pengamatan dicatat melalui catatan lapangan. Data tersebut mencakup bentuk, garis, warna, pola, material, tekstur, pencahayaan, posisi, fungsi arsitektural, dan hubungan ruang pada kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi.

⁴⁹ Nasution., hlm. 91-92

⁵⁰ Nasution., hlm. 6.

⁵¹ Nasution., hlm. 6.

⁵² Nasution., hlm. 64-65.

Foto hasil dokumentasi peneliti menjadi data visual utama karena memperlihatkan secara langsung unsur-unsur yang dianalisis. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat keadaan bangunan, posisi pengamatan, arah pergerakan, kondisi pencahayaan, hubungan antareleman, dan informasi lain yang tidak sepenuhnya terlihat melalui foto. Dokumentasi dan catatan tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi penanda visual sebelum memasuki tahap analisis denotasi, konotasi, dan mitos.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang telah tersedia dan tidak dikumpulkan secara langsung dari objek atau informan pada saat penelitian berlangsung. Data sekunder berfungsi melengkapi, membandingkan, memverifikasi, dan memperkuat data primer.⁵³ Data tersebut dapat berbentuk dokumen tertulis, gambar, laporan, peraturan, artikel ilmiah, buku, arsip, serta publikasi resmi. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, catatan, kebijakan, dan rekaman lain yang relevan dengan fokus penelitian.⁵⁴

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari situs resmi Masjid Raya Al Jabbar, publikasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dokumen resmi pembangunan, serta keterangan perancang atau pengelola yang dapat diverifikasi. Sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pembangunan, fungsi masjid, konsep perancangan, material, penggunaan ruang, serta latar belakang elemen arsitektural Masjid Raya Al Jabbar.

Data sekunder juga diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang berhubungan dengan simbolisme visual, arsitektur masjid, estetika Islam, komunikasi visual, dan semiotika Roland Barthes. Sumber teoritis tersebut digunakan untuk

⁵³ Nasution., hlm. 6.

⁵⁴ Nasution., hlm. 64-65.

membangun landasan konseptual, menetapkan kategori analisis, serta mendukung pembacaan denotasi, konotasi, mitos, dan representasi nilai estetika Islam.

6. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Data yang dianalisis berupa dokumentasi visual, catatan hasil pengamatan, informasi resmi, dan literatur pendukung yang berkaitan dengan elemen visual Masjid Raya Al Jabbar. Tahap awal analisis dilakukan dengan menyeleksi, mengorganisasi, dan mengelompokkan data agar bahan yang digunakan sesuai dengan fokus penelitian. Proses tersebut bertujuan menghubungkan pertanyaan penelitian dengan data, membentuk kategori yang jelas, serta memisahkan data yang relevan dari data yang tidak digunakan dalam analisis.⁵⁵

Penetapan unit analisis dilakukan secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, perbedaan fokus pembacaan, ketersediaan data visual dan sumber pendukung, serta kecukupan data untuk dianalisis melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian menetapkan lima unit visual terpilih, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Kubah difokuskan pada bentuk dan identitas arsitektural, fasad pada pola, material, ornamen, dan pengolahan permukaan, pintu dan transisi ruang pada ambang serta pengalaman perpindahan, mihrab pada fungsi ritual dan orientasi kiblat, sedangkan kaligrafi pada hubungan antara bentuk visual dan teks keagamaan. Pembagian fokus tersebut digunakan untuk mengarahkan proses analisis dan tidak dimaksudkan sebagai klasifikasi mutlak terhadap seluruh elemen visual Masjid Raya Al Jabbar.

Setelah data dikelompokkan, setiap unit visual dianalisis dengan memperhatikan hubungan antara bentuk fisik, fungsi arsitektural, dan

⁵⁵ Haki et al., "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." hlm. 14-17.

makna yang dibentuk melalui pengetahuan sosial serta budaya. Elemen arsitektur seperti bentuk, fasad, ornamen, susunan ruang, dan material dapat diperlakukan sebagai tanda yang menyampaikan identitas, fungsi, serta nilai tertentu.⁵⁶ Analisis terhadap setiap unit dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, peneliti mendeskripsikan bentuk, warna, material, pola, tekstur, pencahayaan, posisi, dan hubungan ruang yang dapat diamati. Pada tahap konotasi, peneliti menafsirkan asosiasi sosial, budaya, dan keagamaan yang terbentuk melalui hubungan antara tanda dan pengetahuan yang digunakan untuk membacanya. Pada tahap mitos, peneliti mengidentifikasi gagasan yang dinaturalisasi melalui tanda sehingga diterima sebagai pemaknaan yang wajar dalam masyarakat.⁵⁷

Setelah makna denotasi, konotasi, dan mitos pada setiap unit diperoleh, hasil pembacaan tersebut ditafsirkan menggunakan kerangka estetika Islam. Pada tahap ini, peneliti menelaah hubungan antara makna simbolik yang ditemukan dan prinsip estetika Islam yang telah ditetapkan dalam kerangka teori. Proses tersebut dilakukan untuk menjelaskan bentuk representasi nilai estetika Islam pada masing-masing unit visual tanpa menetapkan hasil pemaknaan sebelum analisis dilakukan. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes digunakan untuk memperoleh lapisan makna tanda, sedangkan estetika Islam digunakan untuk menafsirkan nilai yang direpresentasikan melalui hasil pembacaan tersebut.

Ketepatan interpretasi dijaga melalui perbandingan antara hasil pengamatan, dokumentasi visual, informasi resmi, dan literatur akademik yang relevan. Peneliti membedakan data berupa fakta visual, informasi mengenai fungsi arsitektural, asosiasi sosial budaya, dan hasil penafsiran semiotik agar tidak terjadi penafsiran yang berlebihan.⁵⁸

⁵⁶ Hasan, "Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur Melalui Perspektif Semiotika." hlm. 33-35

⁵⁷ Barus et al., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." hlm. 356-57

⁵⁸ Haki et al "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." hlm. 15-17.

G. Sistematika Penulisan

BAB I

Pada bagian pendahuluan ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Pada bagian kedua dijelaskan teori-teori yang menjadi pijakan penelitian, meliputi konsep estetika Islam, semiotika, serta semiotika Roland Barthes.

BAB III

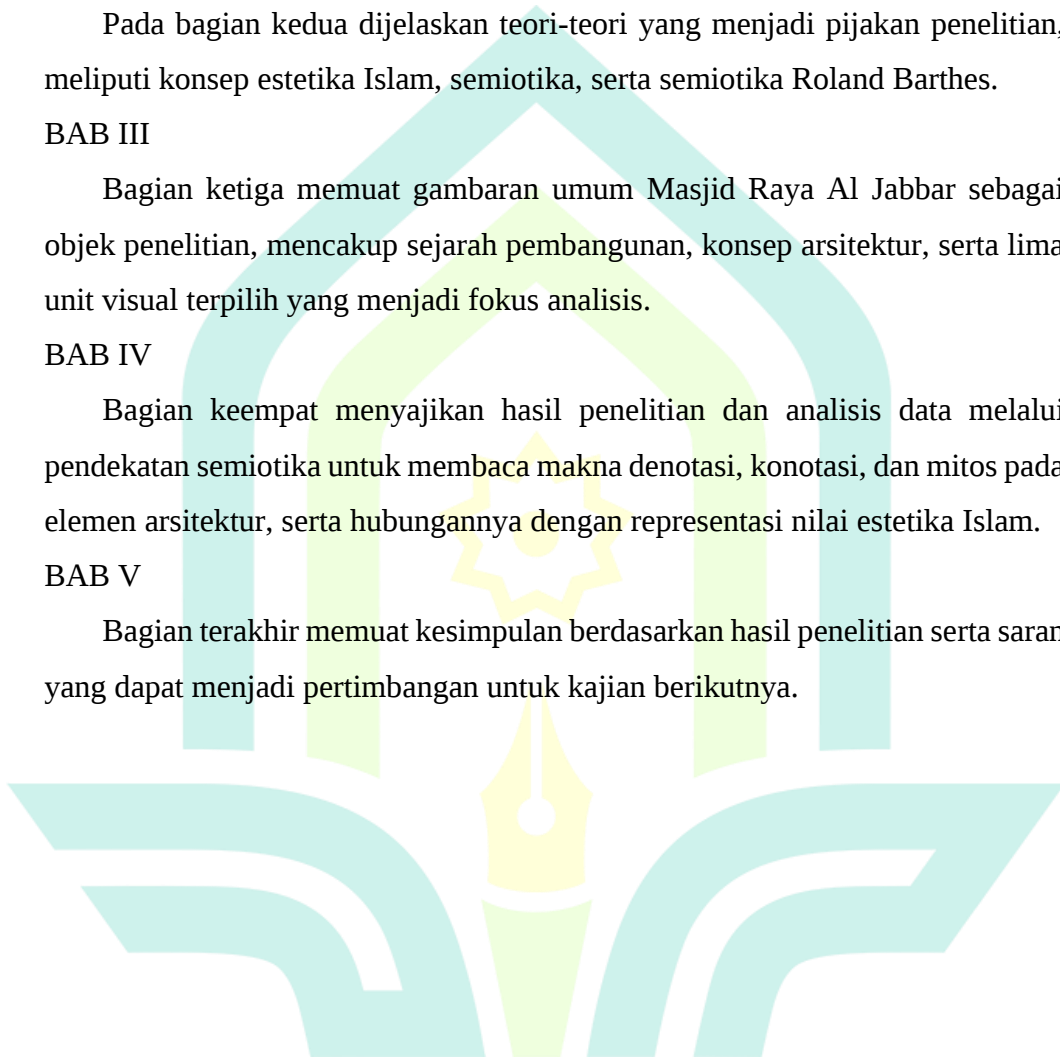
Bagian ketiga memuat gambaran umum Masjid Raya Al Jabbar sebagai objek penelitian, mencakup sejarah pembangunan, konsep arsitektur, serta lima unit visual terpilih yang menjadi fokus analisis.

BAB IV

Bagian keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis data melalui pendekatan semiotika untuk membaca makna denotasi, konotasi, dan mitos pada elemen arsitektur, serta hubungannya dengan representasi nilai estetika Islam.

BAB V

Bagian terakhir memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk kajian berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, representasi nilai estetika Islam pada lima unit visual Masjid Raya Al Jabbar meliputi tauhid atau kesatuan, keteraturan dan harmoni, keseimbangan, kesucian dan spiritualitas ruang, cahaya sebagai unsur estetis, ornamen nonfiguratif, kaligrafi, kesederhanaan, serta kontekstualitas budaya. Prinsip-prinsip tersebut tampak melalui keterarahan mihrab, garis saf, dan kaligrafi lafaz Allah sebagai pusat orientasi ibadah; pengulangan pola geometris pada kubah, fasad, pintu, dan interior; keseimbangan antara ornamen dan fungsi ruang; serta pemanfaatan cahaya untuk memperkuat suasana sakral. Kesederhanaan terlihat dari tetap jelasnya fungsi utama ruang salat meskipun bangunan memiliki dekorasi kuat. Kontekstualitas budaya diwujudkan melalui pintu yang mewakili 27 kabupaten dan kota, makara yang berkaitan dengan bentuk tusuk sate Gedung Sate, serta pola fasad yang dapat diasosiasikan dengan anyaman tradisional Jawa Barat.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, kelima unit visual tersebut menghasilkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang saling berhubungan. Pada tingkat denotasi, setiap elemen menunjukkan bentuk, warna, susunan, posisi, dan fungsi arsitektural yang tampak. Pada tingkat konotasi, kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi menghadirkan kesan modern, monumental, terbuka, tertib, sakral, dan dekat dengan identitas lokal. Pada tingkat mitos, rangkaian tanda tersebut menaturalisasi gagasan bahwa Islam dapat hadir melalui arsitektur kontemporer tanpa kehilangan hubungan dengan budaya Jawa Barat. Selain itu, masjid dipahami sebagai ruang bersama yang mewakili masyarakat provinsi sekaligus mengarahkan tubuh, pandangan, dan kesadaran jamaah kepada Allah.

B. Saran

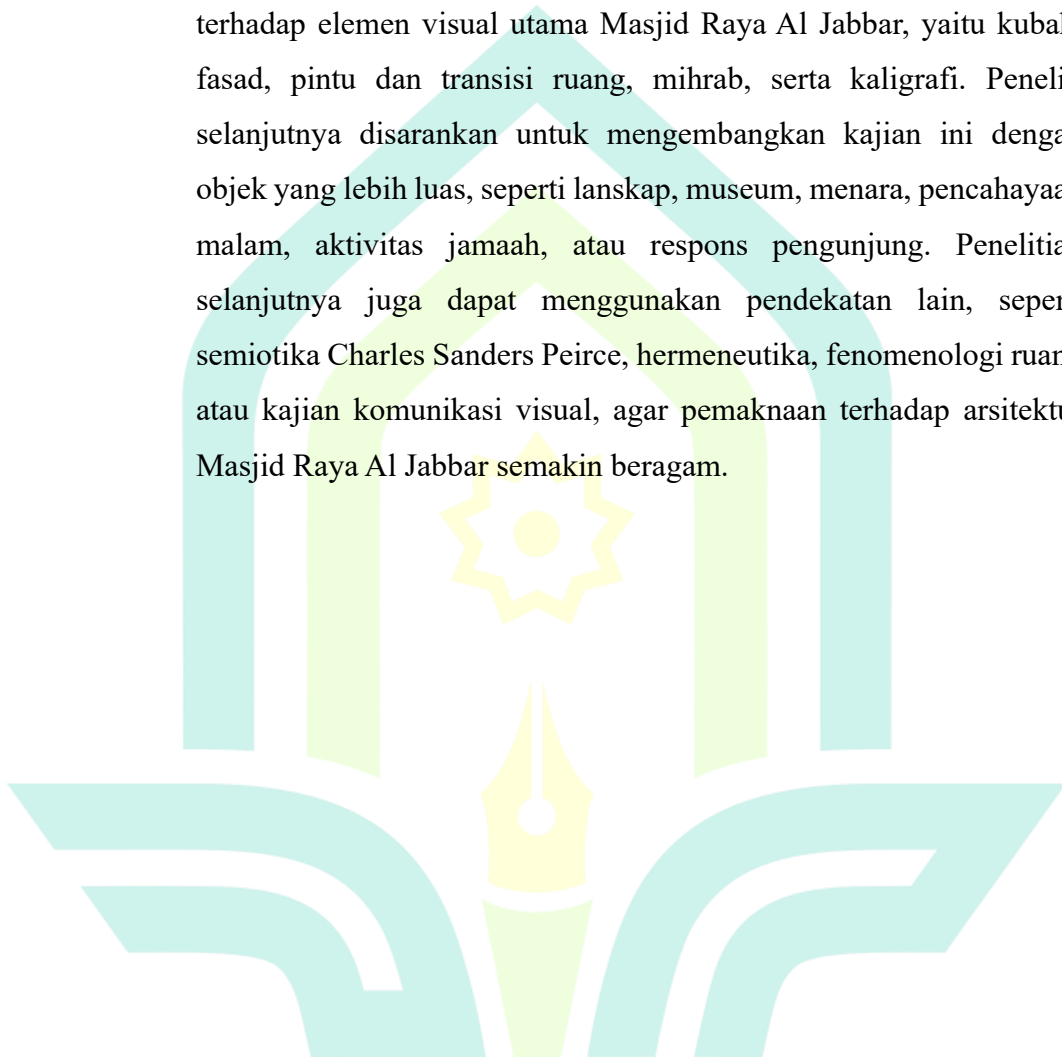
Berangkat dari kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis:

1. Bagi Mahasiswa dan Civitas Akademika, Khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam:
 - a. Diharapkan mahasiswa dapat memandang arsitektur masjid bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan religius, kultural, dan estetis kepada masyarakat.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian komunikasi visual, semiotika, dakwah, dan estetika Islam, terutama bagi penelitian yang membahas hubungan antara simbol arsitektur, pesan keislaman, dan identitas budaya lokal.
2. Bagi Pengelola Masjid Raya Al Jabbar dan Pihak Terkait:
 - a. Elemen visual Masjid Raya Al Jabbar seperti kubah, fasad, pintu, mihrab, kaligrafi, dan transisi ruang perlu terus dijaga karena memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan identitas Islam, nilai estetika, dan kebudayaan Jawa Barat.
 - b. Pengelola masjid diharapkan dapat menyediakan informasi yang lebih mudah diakses mengenai makna simbolik elemen arsitektur Masjid Raya Al Jabbar, baik melalui papan informasi, media digital, maupun publikasi resmi, agar masyarakat tidak hanya menikmati keindahan visualnya, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi Masyarakat dan Pengunjung Masjid Raya Al Jabbar:
 - a. Masyarakat diharapkan dapat melihat Masjid Raya Al Jabbar bukan hanya sebagai destinasi wisata religi, tetapi juga sebagai ruang ibadah yang mengandung pesan spiritual, keteraturan, kesucian ruang, dan orientasi ketauhidan.

- b. Pengunjung diharapkan dapat menjaga adab, kebersihan, ketertiban, serta menghormati fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah, sehingga keindahan arsitektur yang dimiliki tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

4. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini terbatas pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap elemen visual utama Masjid Raya Al Jabbar, yaitu kubah, fasad, pintu dan transisi ruang, mihrab, serta kaligrafi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan objek yang lebih luas, seperti lanskap, museum, menara, pencahayaan malam, aktivitas jamaah, atau respons pengunjung. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan lain, seperti semiotika Charles Sanders Peirce, hermeneutika, fenomenologi ruang, atau kajian komunikasi visual, agar pemaknaan terhadap arsitektur Masjid Raya Al Jabbar semakin beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Ahmed, Oday Qusay, and Abdulqader Alchalabi. "Design Trends for the Mihrab Element in Contemporary Mosques." *OF ISLAMIC ARCHITECTURE* Vol. 8, No. 4. 2025. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i4.28823>.
- Al-kadi, Thaeer T, and Abdulaziz Ahmad Alzoubi. "The Mythologist as a Virologist: Barthes' Myths as Viruses." *Philosophies* Vol. 8, No. 1. 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies8010005>.
- Alnajjar, Amer, and Tugba Erdil Dincel. "Changing Forms and Functions: The Transformation of Mosque Architecture from the Early Islamic Period." *Dergie Park Akademik* Vol. 1, No. 2. 2024. <https://doi.org/https://dergipark.org.tr/en/pub/jos/article/1505347>.
- Angkasa, Zuber, Sandra Eka Febrina, and Erfan M. Kamil. "Islamic Architecture: The Correlation Between Cultural Diversity and Mosque Roof Types in Palembang." *Journal of Islamic Architecture* Vol. 8, No. 1, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.22853>.
- Art, The Metropolitan Museum of. "*Geometric Patterns in Islamic Art*." The Metropolitan Museum of Art, 2001.
- Asroh, Hasan, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Sunarya. "Makna Filosofis Atap Tumpang Masjid Agung Demak: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* Vol. 4, No. 1, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2242>.
- Awaliyah, Dian Nafiatul. "Islamic Architecture: Shaping Cultural Identity, Fostering Community Cohesion, and Promoting Inclusivity." *Islamic Art and Architecture (JIAA)* Vol. 1, No. 1, 2023. <https://doi.org/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JIAA/index>.
- Aziizah, Qaanitah, Cut Nuraini, and Fariz Harindra Syam. "Analysis of Natural Day Lighting Concepts in Al-Raudhah Mosque in Medan , North Sumatra , Indonesia." *Of Multidisciplinary Research (EAJMR)* Vol. 3, No. 6, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i6.10045>.
- Bappeda Provinsi Jawa Barat. "Pembangunan Tahap III Masjid Al-Jabbar Ditargetkan Selesai Desember 2020." Bappeda Provinsi Jawa Barat, 2020.
- Bappeda Provinsi Jawa Barat. "*Spesifikasi Masjid Terapung Al Jabbar Calon Masjid Raya Jawa Barat Yang Baru*." Bappeda Jabar, 2018.
- Barthes, Roland. *Elements of Semiology*. 1st Americ. New York: Hill and Wang, 1968.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. Edited by The Noonday Press. New York: Les Éditions du Seuil, 1972.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiotologi*. Edited by Wening Udasmoro. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Barus, Efendi, Aisyah, Elvi Fauziah Siregar, and Risnawaty. "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth." *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)* Vol. 04, No. 02 2025. <https://doi.org/https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere>.
- Ching, Francis D. K. *Architecture: Form, Space, and Order*. Hoboken, N.J.: John Wiley & Sons, 2007.
- cnnindonesia.com. "7 Masjid Dengan Arsitektur Indah Di Indonesia, Destinasi Wisata Religi." cnnindonesia.com, 2025.
- Danesi, Marcel. *Messages and Meanings : An Introduction to Semiotics*. 2nd ed. Toronto: Canadian Scholars' Press, 1994.
- Dariyadi, Moch Wahib, Nurul Murtadho, Ibnu Samsul Huda, and Abd Rauf Tan Sri Hassan Hasan. "Arabic Calligraphy as Mosque Decoration : Architectural Significance in Indonesia." *City, Territory and Architecture* Vol. 12, No. 23, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40410-025-00271-x> (2025).
- Denpasar, KanKemenag. "Tipologi Masjid Di Indonesia." bali.kemenag.go.id, 2020.
- Fikriansyah, Ilham. "Menilik Arsitektur Masjid Al Jabbar Yang Bikin Kurzawa Terpesona." detik.com, 2026.
- Fireza, Doni, Azmal Sabil, and Nangkula Utaberta. "Symbolism in Contemporary Mosque Architecture Discourse: An Integrative Literature Review." *Sinergi* Vol. 29, No. 1. 2025. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2025.1.011>.
- Fuadah, Rahma Samroatul, and Saila Arzaqina. "Kajian Bentuk Dan Makna Simbolis Ornamen Pada Masjid Kontemporer Di Indonesia." *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* Vol. 2, No. 1, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.419>.
- Ghouchani, Mahya, Mohammad Taji, and Amirhasan Yaghoubi Rooshan. "Spirituality of Light in the Mosque by Exploring Iranian-Islamic Architectural Styles." *Of Science* Vol. 36, No. 1, 2023. <https://doi.org/10.35378/gujs>.
- Haki, Ubay, Eka Danik Prahastiwi, and Nikmah Sari Hasibuan. "Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Edited by Stuart Hall. London; Thousand Oaks; New Delhi: SAGE Publications, 1997.
- Hambali, Nur Ichsan, Hisyam, Dika Satria Pratama, and Muhammad Sufian Pratama. "Simbolisasi Budaya Jawa Dan Substansi Nilai Islam Pada Masjid At-Tin Jakarta." *Sinektika Arsitektur* Vol. 19, No. 2, 2022. <https://doi.org/http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>.
- Hasan, Ikaputra. "Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur Melalui Perspektif Semiotika."

- ARSITEKTURA Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan* Vol. 23, No. 1, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/arst.v23i1.97622>.
- Hutama, Naufal Tri. "Sejarah Transformasi Arsitektur Masjid Peninggalan Walisanga Abad Ke-17 Sampai Ke-19." *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 6, No. 1, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/jambe.v6i1.124>.
- Ipmawati, Anisa Dwi, and Ooh Hodijah. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Arsitektur Masjid Raya Sheikh Zayed Solo Sebagai Destinasi Wisata Religi." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 1, No. 5, 2024. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.
- jabarprov. "Pengunjung Masjid Al Jabbar." jabarprov.go.id, 2026.
- Jamaludin, J, Imam Santosa, and Januari Anita. "Examining the Symbolic Meaning of Al Jabbar Grand Mosque in Bandung." *OF ISLAMIC ARCHITECTURE* Vol. 7, No. 4, 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i4.21256> J.
- Jenderal, Direktur, and Bimbingan Masyarakat. "Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam," 2014. <https://docs.paralegal.id/PERMEN/PERMENAG/KEPDIRJEN-BIMAS-ISLAM/2014/KEPDIRJEN-BIMAS-ISLAM-DJ-II-802-2014.pdf>.
- Kartika, Nyai, Reiza D Dienaputra, Susi Machdalena, Awaludin Nugraha, Agus S Suryadimulya, Susi Yuliawati, and Nani Sriwardani. "Unveiling Historical, Religious, and Philosophical Values of Indonesia's Panjunan Red Mosque via Architectural and Visual Narrative." *OF ISLAMIC ARCHITECTURE* Vol. 8, No. 3, 2024. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.25686>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Edisi Peny. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni Dan Keindahan*. Edited by Sibawaihi and Ahmad Baiquni. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2005.
- Mahardika, Hafidz, Suryaning Setyowati, and Fauzi Mizan Prabowo Aji. "Identification of Geometric Patterns in Islamic Art and Architecture of the Abdul Jalil Jatipurno Mosque, Wonogiri." *Aristektur SINENTIKA* Vol. 23, No. 1, 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sinektika.v23i1.13816>.
- Manullang, Mindo E. I., Elia Elfani, Izwita Dewi, and Edy Surya. "Paradigma Interpretif Dan Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Matematika." *Pendas* Vol. 10, No. 1, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26168>.
- Masjid Raya Al Jabbar. "Fasilitas Masjid." Masjid Raya Al Jabbar, 2023.
- Masjid Raya Al Jabbar. "Inspirasi Arsitektur Masjid Al Jabbar Dari Rumus Matematika, Nama Dari Asmaul Husna." masjidrayaaljabbar.com, 2023. <https://masjidrayaaljabbar.com/inspirasi-arsitektur-masjid-al-jabbar-dari-rumus->

matematika-nama-dari-asmaul-husna/.

Masjid Raya Al Jabbar. “*Mengenal Bagian-Bagian Kompleks Masjid Raya Al Jabbar.*” masjidrayaaljabbar.com, 2023.

Masjid Raya Al Jabbar. “*Profil Masjid.*” Masjid Raya Al Jabbar, 2023.

Mirdad, Jamal, Mami Nofrianti, Mina Zahara, and Yoza Andi Putra. “Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam.” *Prosiding Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah* Vol. 1, No. 1. 2023. <https://doi.org/https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/2414>.

Mutiarasari, Kanya Anindita. “*Tentang Masjid Al Jabbar: Lokasi, Sejarah, Dan Aturan Berkunjung.*” news.detik.com, 2023.

Najib, Mohamat. “The Aesthetics of Islamic Patterns: A Study of Design Communication and Cultural Expression.” *Of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* Vol. 10, No. 4. 2026. <https://doi.org/https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.100400542> Received:25.

Nasr, and Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Albany: State University of New York Press, 1987.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative, 2023. <https://repository.uinsu.ac.id/19091/>.

Nazaruddin, Farid, Aldrin Yusuf Firmansyah, Harida Samudro, and Prima Kurniawaty. “Islamic Architecture Framework: Mentifact, Sociofact, and Artifact.” *of Islamic Architecture P-ISSN*, Vol. 8, No. 3 2025. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i3.23861>.

Nurfadli, Lutfi. “Menelusuri Pesan Tersirat Arsitektur Masjid Merah Panjunan: Analisis Semiotika Roland Barthes.” *Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* Vol. 2, No. 3, 2025. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>.

Peker, Göktürk, Fatih Semerci, and Esra Yıldız. “Reading the Examples of Modern Mosques in Turkey Through Semiotics.” *Architecture and Urban Planning* 20, No. 1, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.2478/aup-2024-0014> <https://content.sciendo.com>.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. “*Ragam Fasilitas Dan Fungsi Masjid Al Jabbar.*” Portal Jabar, 2022.

Primanizar, Reinaldi. “The Presence of Critical Regionalism in Contemporary Mosques in Indonesia.” *of Islamic Architecture* Vol. 8, No. 1, 2024. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v8i1.17848>.

Redjem, Meriem, and Said Mazouz. “Spatial and Social Interaction in Medieval Algerian Mosques: A Morphological Analysis Using Space Syntax.” *Built Heritage* Vol. 6, No. 1. 2022. <https://doi.org/10.1186/s43238-022-00064-y>.

Risky, Abu, Betty Mauli, Rosa Bustam, and Andi Musthafa Husain. “Jogokariyan Mosque Strategy in Eradicating Poverty and Ignorance through Mosque

- Management from the At-Taubah Perspective:18.” *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* Vol. 6, No. 1, 2025. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art3>.
- Rohmah, Sania Rizqiatu, Ai'datus Safitri, and Vonny Aurelly Pratama. “Transformasi Desain Mihrab Dalam Arsitektur Masjid Kontemporer Di Era Modern : Kajian Literatur.” *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain* Vol. 2, No. 1. 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v2i1.410>.
- Saerozi, Saerozi, Agus Riyadi, Nur Hamid, and Lukmanul Hakim. “Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'Ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal.” *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. 11, No. 2. 2023. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i2.31787>.
- Satria, Widi Dwi, Adelia Enjelina Matondang, Galuh Fajarwati, and Adelyn Salsabilla Mihsan. “Eksplorasi Estetika Islami Dalam Arsitektur Masjid Di Bandar Lampung.” *Desain* Vol. 12, No. 2. 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/jd.v12i2.22055> Eksplorasi.
- simas.kemenag.go.id. “Cek Profil Masjid & Mushalla.” simas.kemenag.go.id, 2024.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Edited by Rosdakarya Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003. <https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=2y4IAAAACAAJ>.
- Subhan, Arief, and Herda Maulida. “Kompleksitas Masjid Dalam Masyarakat Muslim: Rumah Ibadah Dan Basis Gerakan Islam.” *Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 28, no. 2 (2024): 151–66. <https://doi.org/DOI: 10.15408/dakwah.v28i2.42866>.
- Suryandari, Putri. “Islamic and Western Hybrid Symbols in Contemporary Mosque Architecture in Indonesia’s Reform Era.” *of Islamic Architecture* Vol. 7, No. 4, 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/jia.v7i4.23104>.
- Suryanti, Sumadi, Hartitom, Mega Kencana, Indra Irawan, and Yandri. “Islamic Aesthetics in the Carvings of the Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi Grand Mosque, Padang, West Sumatra.” *Of Social Science and Human Research* Vol. 8, No. 4, 2025. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i4-50>.
- Syarif, Muhammad, Zakaria, Arisnaini, and Wahyu Rezeki. “Dakwah Rasulullah Di Madinah : Piagam Madinah Dan Perubahan Sosial.” *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam* Vol. 1, No. 2, 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/al-jamahiria.v%vi%i.7585> Al-Jamahiria.
- Usama, Naiera. “Principles of Islamic Aesthetic in Modern Mosque Architecture Naiera.” *Architecture and Planing Pharos* Vol. 1, No. 1, 2025. <https://doi.org/https://www.pua.edu.eg/faculty-of-engineering/pharos-journal-for-architecture-and-planning-pjarchp/Principles>.
- Wamad, Sudirman. “Ridwan Kamil: Al Jabbar Dinominasikan Jadi Masjid Terindah Terbaik.” detik.com, 2023.

Widodo, Taufiq, and Primi Artiningrum. "The Semiotics Study of Al-Ahdhar Mosque Architecture Using the Trichotomy of Charles Sanders Peirce." *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur* Vol. 7, No. 2, 2022. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1827>.

